

**ANALISIS PERGESERAN STRUKTUR EKONOMI DAN IDENTIFIKASI SEKTOR
POTENSIAL WILAYAH PENGEMBANGAN
(Studi Kasus di Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat)**

Deddy Ma'mun dan Sonny Irwansyah

Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian UNPAD
2012

ABSTRACT

Economic growth had resulted in a shift on economic structure. Structural transformation was a process of economic structure shift from primary to secondary sector, as the case happened in Bekasi District. Structural or economic transformation from traditional to modern in general could be regarded as a shift related to the change of composition and sectoral contribution to the GDP of a region. This structural process could be achieved by paying attention to the sectors that have specialization, competitive and comparative advantages that would become a priority in the economy.

The purpose of this research was to analyze the structure and the changing of economic sectors, to identify any potential sectors in each development region of Bekasi District. The research was conducted in Bekasi District, West Java Province. This study used qualitative design with a case study technique. The data gathered was then analyzed using the Location Quotient, Classical Shift Share and Esteban Marquillas' Shift Share.

The research results showed that in the period of 2004-2010, while the economic structure shift had not yet seen in the development region I, it had already happened in development regions II, III and IV. Based on the combined analysis it was found that the potential economic sectors which had a high competitiveness, had a competitive advantage, able to specialize, as well as having a comparative advantage in each development area of Bekasi District were as follows: for agriculture and transportation sector, the development region I, II and IV had the potential; mining sector was only potential in the region I; industrial sector was only potential in the region II; building development sector could only be found in the development region II and IV, for trade sector, the region IV proved to be potential; financial sector was only potential in development region II.

Keywords: Economic Structure Shift, Potential Economic Sector, Location Quotient, Shift Share

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi dalam periode jangka panjang mengikuti pertumbuhan pendapatan per kapita, akan membawa suatu perubahan mendasar dalam struktur ekonomi, dari ekonomi tradisional dengan pertanian sebagai sektor primer ke ekonomi modern yang didominasi oleh sektor sekunder dan tersier, khususnya industri pengolahan dengan skala hasil yang meningkat (relasi positif antara pertumbuhan output dan pertumbuhan produktivitas), perdagangan dan jasa sebagai motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi. Ada kecenderungan bahwa semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi rata-rata per tahun yang membuat semakin tinggi atau semakin cepat proses peningkatan pendapatan nasional per kapita maka semakin cepat juga perubahan struktur ekonomi.

Kabupaten Bekasi merupakan salah satu kabupaten dari 26 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi yaitu di

atas rata-rata nasional, yaitu diatas 6 persen per tahun dalam 5 tahun terakhir (2006-2010). Kemudahan aksesibilitas dan letak geografis yang strategis dengan wilayah pusat pertumbuhan seperti DKI Jakarta, kota Bogor dan Bekasi. Kabupaten Bekasi dalam pengembangannya sesuai dengan keputusan peraturan presiden no 54 tahun 2008, termasuk ke dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Jabodetabek - Punjur (Jakarta, Bogor, Depok, Bekasi, Bekasi - Puncak, Cianjur yang dipersiapkan sebagai pendukung/menjadi penyeimbang dari DKI Jakarta yang memiliki fungsi sebagai kegiatan industri, pemukiman, transportasi, pariwisata dan lainnya.

Sebagai *hinterland* DKI Jakarta, Kabupaten Bekasi telah mengalami pertumbuhan yang pesat dalam jumlah penduduk maupun pertumbuhan ekonominya. Berdasarkan data sensus penduduk 2010 yang dikeluarkan BPS, laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Bekasi selama 10 tahun terakhir mencapai 4,18 persen per tahun dan diperkirakan akan mengalami peningkatan seiring dengan arus urbanisasi.

Dilihat dari perkembangan laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bekasi tahun 2010 yakni tumbuh 6,18 persen masih di atas nasional yang tumbuh 6,10 persen dan Provinsi Jawa Barat tumbuh 6,09 persen. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bekasi tahun 2010 sebesar 6,18 persen didonasi sebesar 4,82 persen dari sektor industri pengolahan (*manufacture*) atau sekitar 80 persen diberikan terhadap kinerja pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bekasi.

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kondisi perekonomian suatu wilayah adalah Produk Domestik Bruto (PDB) untuk tingkat nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk tingkat propinsi dan kabupaten/kota. Berdasarkan besarnya peranan masing-masing sektor terhadap pembentukan PDRB suatu daerah, maka dapat dilihat arah kecenderungan struktur ekonomi daerah tersebut. Berkembangnya perekonomian suatu daerah akan mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan peranan setiap sektor yang berakibat perubahan struktur ekonomi daerah tersebut. Struktur perekonomian yang terjadi umumnya bergerak dari sektor pertanian menuju sektor industri selanjutnya ke sektor jasa. Proses struktural ini dapat berhasil dengan baik dengan memperhatikan sektor-sektor yang memiliki keunggulan komparatif yang akan menjadi prioritas dalam perekonomian. Perencanaan pembangunan sebagai landasan membuat kebijakan pembangunan harus memperhatikan kondisi riil perekonomian, terutama kondisi sektor-sektor ekonomi yang ada, sehingga akan dapat diketahui sektor potensial yang memberikan pengaruh terhadap perekonomian daerah.

METODE PENELITIAN

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah struktur perekonomian untuk melihat pergeseran peran sektoral dan identifikasi sektor ekonomi potensial di wilayah pengembangan Kabupaten Bekasi dalam kurun waktu tahun 2004 – 2010. Tempat penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan karena Kabupaten Bekasi merupakan salah satu Kabupaten di Indonesia yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi yaitu 6,18 persen diatas pertumbuhan ekonomi nasional yaitu 6,10 persen dan Jawa Barat 6,09 persen pada tahun 2010.

Teknik penelitian yang digunakan adalah studi kasus dan desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu berupa data PDRB Kabupaten Bekasi per wilayah pengembangan berdasarkan lapangan usaha tahun 2004-2010 yang didapat dari BPS kabupaten Bekasi. Selain itu data juga diperoleh melalui

studi pustaka dari beberapa literatur berupa buku teks, jurnal, skripsi, tesis dan sumber lain yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas.

Data PDRB ini digunakan untuk menganalisis pergeseran sektor dan sektor ekonomi potensial. Pada sistem perwilayahan, Kabupaten Bekasi yang terdiri dari 23 kecamatan dalam kebijaksanaan spasialnya terbagi menjadi 4 wilayah pengembangan (WP) yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Wilayah Pengembangan Kabupaten Bekasi

Wilayah Pengembangan	Kecamatan
I	Babelan, Tarumajaya dan Muaragembong
II	Cabangbungin, Tambelang, Pebayuran, Sukatani, Karangbahagia, Kedungwaringin, Sukakarya, Sukawangi dan Tambun Utara
III	Tambun Selatan, Cibitung, Cikarang Utara, Cikarang Pusat, Cikarang Selatan, Cikarang Timur dan Cikarang Barat
IV	Setu, Serang Baru, Cibarusah, dan Bojongmangu

Sumber: BAPPEDA Kabupaten Bekasi, 2011

Adapun alat analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Analisis Location Quotient (Sektor basis dan non basis/ keunggulan komparatif)

Location Quotient (kuosien lokasi) atau disingkat dengan LQ adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor tersebut secara nasional (Tarigan : 2007). Dalam hal ini, LQ adalah suatu metode untuk menghitung perbandingan relatif sumbangan nilai

tambah atau tenaga kerja sebuah sektor di suatu daerah (Kabupaten/kota) terhadap sumbangan nilai tambah sektor atau tenaga kerja yang bersangkutan dalam skala provinsi.

Secara umum metode ini menunjukkan lokasi pemusatan atau basis aktivitas dengan tujuan untuk melihat keunggulan komparatif suatu daerah dalam menentukan sektor andalannya. LQ dimanfaatkan untuk mengidentifikasi sumber-sumber pertumbuhan regional, menganalisis kecenderungan dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil-hasil kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam lingkup daerah himpunannya. Analisis LQ berguna untuk membantu menentukan kapasitas ekspor perekonomian daerah dan melihat kemampuan daya saing komoditas antar daerah atau dapat juga digunakan melihat sektor unggulan suatu wilayah.

Data yang bisa digunakan untuk analisis ini antara lain data pendapatan (PDRB) dan data tenaga kerja. Analisis LQ pada penelitian ini digunakan untuk menentukan sektor basis perekonomian Kabupaten Bekasi.

Untuk mendapatkan nilai LQ metode yang digunakan mengacu pada rumus sebagai berikut (Tarigan : 2007) :

$$LQ = \frac{X_i}{X_n} \frac{PDRB}{PNB}$$

X_r = PDRB sektor i di suatu wilayah

PDRB = Produk Domestik regional Bruto wilayah tersebut

X_n = PDRB sektor i secara nasional

PNB = Produk nasional Bruto

Kriteria pengukuran LQ menurut Tarigan (2007), yaitu :

1. LQ > 1 berarti sektor tersebut adalah sektor basis, artinya peranan sektor tersebut di daerah itu lebih menonjol dari peranan sektor itu secara nasional.
2. LQ < 1 berarti sektor non basis, artinya peranan sektor itu lebih kecil dari peranan sektor tersebut secara nasional..

Bila nilai LQ > 1 berarti sektor tersebut menunjukkan bahwa daerah tersebut surplus akan produk sektor i dan mengekspornya ke daerah lain dan merupakan sektor unggulan di daerah dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian daerah. Apabila nilai LQ < 1 berarti sektor tersebut hanya mampu memenuhi daerahnya sendiri dan bukan merupakan sektor unggulan dan kurang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian daerah. Menurut Tarigan, 2007, Penggunaan data harga konstan dengan tahun dasar yang sama agar bobotnya (nilai riilnya) bisa sama dan perbandingan menjadi *valid*.

2. Analisis Efek Pengganda Sektor Basis (Base Multiplier)

Pengganda ekonomi basis menunjukkan bahwa pertumbuhan pendapatan atau tenaga kerja dalam wilayah karena penggandaan (multifikasi) jumlah pembelanjaan kembali (dalam wilayah) pendapatan dari barang dan jasa yang diproduksi didalam wilayah dan dipasarkan keluar wilayahnya (ekspor). Menurut Tiebout dalam Tarigan (2007) terdapat perbandingan dalam bentuk pendapatan dan faktor-faktor yang terkait dengan pengganda basis. Dalam bentuk pendapatan maka hubungan antara perubahan pendapatan basis dengan perubahan total pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = K \cdot Y_b$$

Keterangan :

Y_t = Pendapatan total (Total Income)

Y_b = Pendapatan basis

Y_n = Pendapatan non basis

K = Pengganda Basis

Δ = Perubahan pendapatan

Adapun pengganda basis dalam satuan pendapatan adalah :

$$\text{Base Multiplier} = \frac{\text{Total Income}}{\text{Basic Income}} \text{ atau dalam bentuk simbol } K = \frac{Y_t}{Y_b}$$

3. Analisis Shift Share Klasik

Analisis *shift share* digunakan untuk menganalisis dan mengetahui pergeseran dan peranan perekonomian di daerah. Secara ringkas, analisis *shift share* dapat dijelaskan bahwa perubahan suatu variabel regional suatu sektor di suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu dipengaruhi oleh pertumbuhan nasional, bauran industri, dan keunggulan kompetitif. (Tarigan, 2007).

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Keterangan:

D_{ij} :Perubahan suatu variabel regional sektor i di wilayah j

N_{ij} :Perubahan PDRB sektor/subsektor i di wilayah j yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan ekonomi wilayah referensi (wilayah yang lebih luas).

M_{ij} :Bauran industri sektor i di wilayah j / Perubahan PDRB sektor i di wilayah j yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan ekonomi sektor i di wilayah referensi (wilayah yang lebih luas)

C_{ij} :Keunggulan kompetitif sektor i di wilayah j

Rumus untuk menghitung D_{ij} , N_{ij} , M_{ij} akan diuraikan dibawah:

$$D_{ij} = E^*_{ij} - E_{ij}$$

Keterangan:

E^*_{ij} : PDRB sektor i di wilayah j pada tahun akhir analisis.

E_{ij} : PDRB sektor i di wilayah j pada tahun awal analisis.

Komponen pertumbuhan ekonomi wilayah referensi (wilayah yang lebih tinggi jenjangnya) ditunjukkan pada rumus dibawah :

$$N_{ij} = E_{ij} \cdot r_n$$

Keterangan:

r_n : laju pertumbuhan nasional atau wilayah referensi (wilayah yang lebih tinggi jenjangnya).

Komponen bauran industri suatu sektor di suatu wilayah menunjukkan bahwa PDRB tumbuh sesuai laju selisih antara laju pertumbuhan sektor tersebut secara nasional dengan laju pertumbuhan regional/provinsi. Sementara itu, komponen keunggulan kompetitif suatu sektor di suatu wilayah merupakan PDRB yang tumbuh sesuai laju selisih antara laju pertumbuhan sektor tersebut di wilayah analisis dengan laju pertumbuhan sektor tersebut di tingkat wilayah referensi.

$$M_{ij} = E_{ij}(r_{in} - r_n)$$

$$C_{ij} = E_{ij}(r_{ij} - r_{in})$$

Keterangan:

r_n : Laju pertumbuhan PDRB wilayah referensi.

r_{in} : Laju pertumbuhan sektor i wilayah referensi.

Masing-masing laju pertumbuhan didefinisikan sebagai berikut.

1. Mengukur laju pertumbuhan sektor i di wilayah analisis (j).

$$r_{ij} = (E_{ij}^* - E_{ij}) / E_{ij}$$

2. Mengukur laju pertumbuhan sektor i di wilayah referensi.

$$r_{in} = (E_{in}^* - E_{in}) / E_{in}$$

3. Mengukur laju pertumbuhan di wilayah referensi

$$r_n = (E_n^* - E_n) / E_n$$

Keterangan:

E_{in}^* :PDRB sektor i di tingkat wilayah referensi pada tahun akhir analisis.

E_{in} :PDRB sektor i di tingkat wilayah referensi pada tahun awal analisis.

E_n^* :PDRB wilayah referensi pada tahun akhir analisis.

E_n :PDRB pada wilayah referensi pada tahun awal analisis.

Untuk suatu wilayah, pertumbuhan nasional, bauran industri, dan keunggulan kompetitif dapat ditentukan bagi suatu sektor (i) atau dijumlahkan untuk semua sektor sebagai keseluruhan wilayah.

Persamaan *shift share* untuk sektor i di wilayah analisis (j) adalah :

$$D_{ij} = E_{ij} \cdot r_n + E_{ij} (r_{in} - r_n) + E_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

Berdasarkan persamaan di atas, dapat dikatakan bahwa perubahan nilai tambah di suatu sektor di suatu wilayah tertentu dipengaruhi oleh tiga komponen yaitu :

1. Komponen Pertumbuhan Provinsi (*national/provincial growth component atau share regional*). Hal ini adalah untuk melihat struktur atau posisi relatif suatu daerah dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh di wilayah yang menaunginya. *Share regional* menggambarkan perubahan output suatu wilayah yang disebabkan oleh perubahan secara umum, perubahan kebijakan ekonomi secara nasional atau Provinsi atau perubahan faktor-faktor yang mempengaruhi seluruh sektor di seluruh wilayah secara seragam. Komponen ini terjadi misalnya karena trend inflasi ataupun karena kebijakan perpajakan.
2. Pertumbuhan sektoral (*industrial mix component atau proportionally shift*) Merupakan suatu alat untuk mengukur tingkat pertumbuhan produksi suatu wilayah lebih cepat atau lebih lambat dari tingkat pertumbuhan produksi nasional karena tingginya konsentrasi industri (sektor) regional. *Proportionnaly Shift* (PS) ini biasanya dipengaruhi oleh perubahan permintaan akhir, ketersediaan bahan baku, dan kebijakan sektoral. Selain itu komponen pertumbuhan proporsional tumbuh karena perbedaan sektor dalam permintaan produk akhir, perbedaan dalam ketersediaan bahan mentah, perbedaan dalam kebijakan industri dan perbedaan dalam struktur, dan keragaman pasar. Disebut juga pengaruh bauran industri.
3. Pertumbuhan daya saing wilayah (*competitive effect component atau different shift*). *Different shift* merupakan suatu alat untuk mengukur seberapa jauh daya saing suatu sektor di suatu wilayah dibandingkan dengan pertumbuhan sektor yang sama di wilayah lain. *Different Shift* (DS) ini terjadi karena peningkatan atau penurunan output di suatu wilayah yang disebabkan oleh keunggulan komparatif, akses ke pasar input dan output, maupun infrastruktur ekonomi.

4. Analisis Shift Share Modifikasi Esteban marquillas (SS – EM)

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat spesialisasi perekonomian di suatu daerah juga dapat dilakukan dengan modifikasi analisis Shift Share ini. Esteban Marguillas pada tahun 1972 telah melakukan modifikasi terhadap teknik analisis Shift Share untuk memecahkan masalah pengaruh efek alokasi dan spesialisasi (Soepono, 1993:47).

modifikasi persamaan Shift Share menurut Estaban Marguillas mengandung unsur baru yang diberi notasi E^*_{ij} didefinisikan sebagai suatu variabel wilayah (E_{ij}), bila struktur wilayah sama dengan struktur nasional atau $E_{ij} = E^*_{ij}$ maka E^*_{ij} dirumuskan menjadi:

$$E^*_{ij} = E_j (E_{in}/E_n)$$

Apabila E_{ij} diganti dengan E^*_{ij} maka persamaan diganti menjadi : $C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in})$ dapat pula

$$C^*_{ij} = E^*_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

C_{ij} adalah untuk mengukur keunggulan atau ketidakunggulan kompetitif di sektor i pada perekonomian di suatu wilayah menurut analisis Shift Share klasik.

Pengaruh efek alokasi (allocation effect) belum dijelaskan dari suatu variabel wilayah untuk sektor i di wilayah j (A_{ij}), untuk mengetahui efek alokasi tersebut didekati dengan menggunakan rumus (Soepono, 1993:41) :

$$A_{ij} = (E_{ij} - E^*_{ij}) (r_{ij} - r_{in})$$

dimana:

$(E_{ij} - E^*_{ij})$: menggambarkan tingkat spesialisasi sektor i di wilayah pengembangan Kabupaten Bekasi.

$(r_{ij} - r_{in})$: menggambarkan tingkat keunggulan kompetitif sektor i di wilayah pengembangan Kabupaten Bekasi

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa A_{ij} sebagai pengaruh alokasi dapat dilihat dalam dua bagian yaitu tingkat spesialisasi sektor i di wilayah j ($E_{ij} - E^*_{ij}$) yang dikalikan dengan keunggulan kompetitif ($r_{ij} - r_{in}$).

Persamaan tersebut dapat bermakna bahwa bila suatu wilayah mempunyai suatu spesialisasi di sektor-sektor tertentu, maka sektor-sektor tersebut pasti akan menikmati pula keunggulan kompetitif yang lebih baik. Kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dari efek alokasi akan dijelaskan pada tabel 2 :

Tabel 2. Analisis *Shift Share* Esteban Marquillas

No.	$r_{ij} - r_{in}$	$E_{ij} - E^*_{ij}$	Keunggulan Kompetitif	Spesialisasi
1	>0	>0		
2	>0	<0		x
3	<0	>0	x	
4	<0	<0	x	x

Dari hasil modifikasi Estaban-Marquillas terhadap analisis Shift Share dapat dirumuskan sebagai berikut (Soepono, 1993: 48) :

$$D_{ij} = E_{ij} (r_n) + E_{ij} (r_{in} - r_n) + E^*_{ij} (r_{ij} - r_{in}) + (E_{ij} - E^*_{ij}) (r_{ij} - r_{in})$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Shift Share Klasik Wilayah Pengembangan I

Analisis Shift–Share merupakan salah satu cara untuk mengetahui nilai kontribusi sektor ekonomi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di wilayah Pengembangan I Kabupaten Bekasi.

Pendekatan alat analisis Shift–Share Klasik mengasumsikan bahwa pertumbuhan perekonomian suatu daerah (Wilayah Pengembangan I) dipengaruhi perekonomian wilayah yang lebih luas (Kabupaten Bekasi) terdiri atas komponen pertumbuhan perekonomian (Nij), bauran industri (Mij), dan keunggulan kompetitif (Cij). Hasil perhitungan pertumbuhan ekonomi Wilayah Pengembangan I 2004-2010 seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis *Shift Share* Klasik Wilayah Pengembangan I Tahun 2004-2010 (Juta Rupiah).

No.	Sektor	Nij (RS)	Mij (PS)	Cij (DS)	Dij
1	pertanian	57.087,48	-41.336,76	28.624,73	44.375,45
2	pertambangan	198.278,99	318.198,86	-49.558,56	466.919,29
3	industri pengolahan	66.949,85	158,29	62.562,48	129.670,62
4	listrik, gas, dan air bersih	17.665,54	4.225,45	-3.495,92	18.395,07
5	bangunan/konstruksi	21.760,10	11.429,26	-26.404,07	6.785,29
6	perdagangan, hotel dan restoran	212.976,67	-54.110,13	-114.036,86	44.829,68
7	pengangkutan dan komunikasi	17.054,21	-107,55	7.579,54	24.526,20
8	keuangan persewaan, dan jasa perusahaan	5.312,66	4.316,13	2.381,21	12.009,99
9	jasa-jasa	40.119,08	11.033,84	-20.558,58	30.594,34
	jumlah	637.204,58	253.807,39	-112.906,04	778.105,93

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi (diolah)

Pada Tabel 3 diatas memperlihatkan bahwa sejak tahun 2004 hingga tahun 2010 terjadi peningkatan PDRB sebesar Rp.778,10 miliar rupiah di wilayah pengembangan I. Hasil analisis *shift share* klasik menunjukkan bahwa perkembangan PDRB Kabupaten Bekasi telah membawa dampak yang positif bagi PDRB wilayah pengembangan I, hal ini ditandai dengan meningkatnya PDRB wilayah pengembangan I sebesar Rp.637,20 miliar rupiah atau 82 % artinya perkembangan PDRB Kabupaten Bekasi masih memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan PDRB wilayah pengembangan I.

Komponen kedua dari analisis *shift share* adalah *Proportionallyly Shift* (PS) yang mengukur perubahan relatif pertumbuhan atau penurunan ekonomi wilayah pengembangan I dibanding perekonomian Kabupaten Bekasi. Pengukuran ini dapat menunjukkan apakah perekonomian di wilayah pengembangan I terkonsentrasi pada sektor-sektor yang tumbuh lebih cepat dibanding perekonomian Kabupaten Bekasi. Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa secara umum total PS adalah sebesar 253,80 miliar rupiah dan menurut lapangan usaha terdapat enam sektor yang memiliki nilai PS positif yang menunjukkan bahwa secara umum pertumbuhan ekonomi wilayah pengembangan I lebih cepat dibandingkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bekasi. Adapun sektor pertanian, sektor perdagangan dan sektor pengangkutan memiliki nilai PS yang negatif, berarti wilayah pengembangan I

terkonsentrasi pada keenam sektor yang tumbuh lebih cepat dari perekonomian Kabupaten Bekasi.

Komponen pengaruh keunggulan kompetitif (*DS*) dan pengaruh kompetitif selama tahun 2004-2010 memberi pengaruh yang negatif bagi PDRB wilayah pengembangan I, dan menurut lapangan usaha ada lima sektor ekonomi yang memiliki *DS* negatif yaitu sektor pertambangan, listrik, bangunan, perdagangan dan jasa, sedangkan empat sektor yang memiliki nilai *DS* positif yaitu sektor pertanian, industri, pengangkutan dan keuangan. Hal ini mengidentifikasi bahwa sektor-sektor yang memiliki nilai *DS* positif tersebut adalah sektor-sektor yang memiliki daya saing atau keunggulan kompetitif, sedangkan sektor yang memiliki nilai *DS* negatif tidak memiliki daya saing dibanding sektor yang sama di tingkat Kabupaten Bekasi.

Hasil analisis *shift share* menunjukkan bahwa di wilayah pengembangan I dalam kurun waktu tahun 2004-2010 terjadi pertumbuhan positif nilai PDRB yaitu sebesar Rp. 778.105,93 Juta, dimana kontribusi sektoral terhadap pergeseran pertumbuhan total pada PDRB untuk sektor primer sebesar 65,71 persen, sektor sekunder sebesar 19,90 persen dan tersier 14,39 persen. Ini artinya di wilayah pengembangan II belum terjadi pergeseran struktur ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier.

Hasil Analisis Shift Share Klasik Wilayah Pengembangan II

Hasil analisis *Shift Share* klasik untuk mengetahui pergeseran dan peranan sektoral pada perekonomian di wilayah pengembangan II dapat dilihat pada Tabel 16. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh pertumbuhan PDRB Kabupaten Bekasi selama tahun 2004-2010, membawa pengaruh positif bagi PDRB wilayah pengembangan II yang ditandai dengan meningkatnya PDRB wilayah pengembangan II sebesar senilai Rp.991,78 milyar, kondisi ini menunjukkan bahwa komponen pertumbuhan PDRB Kabupaten Bekasi cukup memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan PDRB wilayah pengembangan II.

Tabel 4. Analisis *Shift Share* Klasik Wilayah Pengembangan II Tahun 2004-2010 (Juta Rupiah).

No.	Sektor	Nij (RS)	Mij (PS)	Cij (DS)	Dij
1	Pertanian	188.391,17	-136.413,12	4.263,88	56.241,93
2	Pertambangan dan penggalian	310,24	497,88	53.668,87	54.476,99
3	Industri pengolahan	227.707,38	538,36	-12.254,85	215.990,90
4	Listrik, gas, dan air bersih	47.160,70	11.280,44	-6.562,96	51.878,17
5	Bangunan/konstruksi	42.039,29	22.080,69	29.333,05	93.453,03
6	Perdagangan, hotel dan restoran	359.503,17	-91.337,53	-45.288,40	222.877,24
7	Pengangkutan dan komunikasi	34.564,22	-217,97	15.414,80	49.761,06
8	Keuangan persewaan, dan jasa perusahaan	13.401,85	10.887,98	63.773,58	88.063,41
9	Jasa-jasa	78.700,23	21.644,72	-8.130,35	92.214,59
Jumlah		991.778,26	-161.038,56	94.217,62	924.957,32

Sumber:Badan Pusat Statistik Kabupaten bekasi (diolah)

Komponen kedua dari analisis *shift share* adalah *proportionally shift* yang mengukur perubahan relatif pertumbuhan atau penurunan ekonomi wilayah pengembangan II dibanding

perekonomian Kabupaten Bekasi. Pengukuran ini dapat menunjukkan apakah perekonomian di wilayah pengembangan II terkonsentrasi pada sektor-sektor yang tumbuh lebih cepat dibanding perekonomian Kabupaten Bekasi.

Pada Tabel 4, dapat diketahui bahwa secara umum hasil perhitungan total *PS* sebesar -161.038,56 juta rupiah, yang memperlihatkan pertumbuhan sektoral di Kabupaten Bekasi secara proporsional memberikan penurunan nilai PDRB wilayah pengembangan II sebesar 161.038,56 juta rupiah. Menurut lapangan usaha dapat dilihat bahwa ada enam sektor yang memiliki nilai *PS* positif, artinya pertumbuhan sektoral di Kabupaten Bekasi lebih tinggi dari pertumbuhan total PDRB Kabupaten Bekasi. Keenam sektor tersebut adalah sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan/konstruksi, sektor keuangan dan sektor jasa-jasa. Sedangkan ketiga sektor lainnya memiliki nilai *PS* negatif, yaitu sektor pertanian, sektor perdagangan dan sektor pengangkutan.

Komponen ketiga adalah dampak keunggulan kompetitif (*DS*). Sektor ekonomi dikatakan memiliki keunggulan kompetitif jika pertumbuhan dan peranannya lebih baik dibandingkan dengan pertumbuhan dan peranan sektor yang sama dalam perekonomian daerah yang lebih luas. Tabel 4 menunjukkan komponen keunggulan kompetitif memberikan pengaruh yang negatif terhadap peningkatan PDRB wilayah pengembangan II. Secara umum hasil perhitungan *DS* adalah 94.217,62 juta rupiah, artinya komponen ini memberikan kenaikan sebesar 94.217,62 juta rupiah terhadap peningkatan PDRB wilayah pengembangan II. Jika ditinjau per sektor maka dapat dilihat sektor yang memiliki keunggulan kompetitif ada lima sektor yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor bangunan/konstruksi, sektor pengangkutan dan sektor keuangan, sedangkan empat sektor lainnya tidak memiliki keunggulan kompetitif jika dibandingkan dengan sektor yang sama di Kabupaten Bekasi.

Hasil analisis *shift share* menunjukkan bahwa di wilayah pengembangan II dalam kurun waktu tahun 2004-2010 terjadi pertumbuhan positif nilai PDRB yaitu sebesar Rp.924.957,32 Juta, dimana kontribusi sektoral terhadap pergeseran pertumbuhan total pada PDRB untuk sektor primer sebesar 11,97 persen, sektor sekunder sebesar 29,06 persen dan tersier 48,97 persen. Ini artinya di wilayah pengembangan II telah terjadi pergeseran struktur ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier.

Hasil Analisis Shift Share Klasik Wilayah Pengembangan III

Hasil analisis *Shift Share* klasik untuk mengetahui pergeseran dan peranan sektoral pada perekonomian di wilayah pengembangan III dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. *Shift Share* Klasik Wilayah Pengembangan III Tahun 2004-2010 (Juta Rupiah).

No.	Sektor	Nij (RS)	Mij (PS)	Cij (DS)	Dij
1	Pertanian	91.446,16	-66.215,71	-36.025,50	-10.795,06
2	Pertambangan dan penggalian	422,70	678,35	-529,44	571,60
3	Industri pengolahan	12.059.778,20	28.512,66	-6.671,70	12.081.619,16
4	Listrik, gas, dan air bersih	209.029,34	49.998,04	25.956,47	284.983,85
5	Bangunan/konstruksi	108.714,23	57.101,00	-15.960,20	149.855,04
6	Perdagangan, hotel dan restoran	1.079.168,54	-274.180,02	155.094,22	960.082,74
7	Pengangkutan dan komunikasi	176.303,76	-1.111,81	-23.886,05	151.305,90
8	Keuangan persewaan, dan jasa perusahaan	130.783,48	106.251,56	-63.661,62	173.373,42
9	Jasa-jasa	173.280,50	47.656,88	44.771,45	265.708,83
Jumlah		14.028.926,91	-51.309,06	79.087,64	14.056.705,48

Sumber:Badan Pusat Statistik Kabupaten bekasi (diolah)

Dari ketiga faktor yang mempengaruhi terciptanya pertumbuhan absolut PDRB maka faktor *share regional* (SR) memiliki kontribusi yang paling besar yaitu sebesar 14.028.926,91 juta rupiah atau 99,80 %. Jumlah ini sangat besar bila dibandingkan dengan komponen yang lainnya, hal ini karena pusat pemerintahan Kabupaten Bekasi dan Pusat kawasan industri berada di wilayah pengembangan III, sehingga peranan pemerintah kabupaten dan perusahaan industri tentu saja sangat besar. Demikian juga halnya dengan komponen lain yaitu *different shift* yang memberikan kontribusi yang positif juga, sedangkan komponen *proportionally shift* memberikan kontribusi yang negatif.

Pada Tabel 5, dapat diketahui bahwa secara umum hasil perhitungan total PS sebesar -51.309,06 juta rupiah, yang memperlihatkan pertumbuhan sektoral di Kabupaten Bekasi secara proporsional memberikan penurunan nilai PDRB wilayah pengembangan III sebesar 51.309,06 juta rupiah. Menurut lapangan usaha dapat dilihat bahwa ada enam sektor yang memiliki nilai PS positif, artinya pertumbuhan sektoral di Kabupaten Bekasi lebih tinggi dari pertumbuhan total PDRB Kabupaten Bekasi. Keenam sektor tersebut adalah sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas, dan air bersih, sektor bangunan/konstruksi, sektor keuangan dan sektor jasa-jasa. Sedangkan ketiga sektor lainnya memiliki nilai PS negatif, yaitu sektor pertanian, sektor perdagangan dan sektor pengangkutan.

Penghitungan DS menunjukkan seberapa jauh daya saing suatu sektor di wilayah pengembangan III dibandingkan sektor yang sama di Kabupaten Bekasi. Jika pergeserannya positif, berarti sektor tersebut memiliki daya saing yang lebih tinggi daripada sektor yang sama di tingkat Kabupaten Bekasi. Jika pergeserannya negatif, maka sektor tersebut daya saingnya lebih rendah daripada sektor yang sama di tingkat Kabupaten Bekasi. Apabila dilihat tiap sektornya, maka hanya ada tiga sektor yang memiliki nilai DS positif, yaitu sektor listrik, gas, dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor jasa-jasa. Hal ini berarti bahwa di wilayah pengembangan III ketiga sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang lebih tinggi dibanding sektor yang sama di Kabupaten Bekasi.

Sedangkan sektor yang memiliki DS negatif adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor bangunan, sektor pengangkutan dan sektor keuangan. Ini menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang lebih lambat dari sektor yang sama di Kabupaten Bekasi.

Hasil analisis *shift share* menunjukkan bahwa di wilayah pengembangan III dalam kurun waktu tahun 2004-2010 terjadi pertumbuhan positif nilai PDRB yaitu sebesar Rp.14.056.705,48 Juta, dimana kontribusi sektoral terhadap pergeseran pertumbuhan total pada PDRB untuk sektor primer sebesar -0,07 persen, sektor sekunder sebesar 89,04 persen dan tersier 11,03 persen. Ini artinya di wilayah pengembangan II telah terjadi pergeseran struktur ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier.

Hasil Analisis Shif Share Klasik Wilayah Pengembangan IV

Hasil analisis *Shift Share* klasik untuk mengetahui pergeseran dan peranan sektoral pada perekonomian di wilayah pengembangan IV dapat dilihat pada tabel 19. Pada hasil analisis, diperoleh nilai *share regional* wilayah pengembangan IV bernilai positif di setiap lapangan usaha. Besarnya pengaruh tingkat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bekasi terhadap PDRB wilayah pengembangan IV adalah sebesar 424.147,41 juta rupiah. *Share regional* ini jumlahnya lebih tinggi dibandingkan nilai kenaikan absolut PDRB wilayah pengembangan IV, hal ini menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi wilayah pengembangan IV pada periode 2004-2010 lebih rendah dibanding pertumbuhan ekonomi secara umum di Kabupaten Bekasi.

Tabel 6. Analisis *Shift Share* Klasik Wilayah Pengembangan IV Tahun 2004-2010 (Juta Rupiah).

No.	Sektor	Nij (SR)	Mij (PS)	Cij (DS)	Dij
1	Pertanian	49.623,51	-35.932,14	3.136,89	16.828,26
2	Pertambangan dan penggalian	1.744,26	2.799,19	-3.580,87	962,58
3	Industri pengolahan	152.390,20	360,29	-43.635,94	109.114,55
4	Listrik, gas, dan air bersih	20.673,30	4.944,88	-15.897,58	9.720,59
5	Bangunan/konstruksi	15.379,31	8.077,82	13.031,22	36.488,36
6	Perdagangan, hotel dan restoran	135.764,37	-34.493,11	4.231,04	105.502,30
7	Pengangkutan dan komunikasi	9.697,90	-61,16	891,71	10.528,45
8	Keuangan persewaan, dan jasa perusahaan	4.006,14	3.254,68	-2.493,17	4.767,64
9	Jasa-jasa	34.868,44	9.589,77	-16.082,51	28.375,70
Jumlah		424.147,41	-41.459,77	-60.399,21	322.288,43

Komponen yang selanjutnya adalah komponen *proportionally shift*. Pada Tabel 6 dapat dilihat total *PS* nilainya adalah negatif. Total *PS* adalah senilai -41.459,77 juta rupiah, ini menunjukkan bahwa komponen ini memberikan pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan PDRB wilayah pengembangan IV. Bila diamati per sektornya maka dapat dilihat terdapat tiga sektor yang memiliki nilai *PS* negatif yaitu sektor pertanian, sektor perdagangan dan sektor pengangkutan, sedangkan keenam sektor lainnya memiliki nilai *PS* positif.

Komponen terakhir adalah komponen keunggulan kompetitif atau disebut juga *different shift*. Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa secara keseluruhan nilai *DS* di wilayah pengembangan IV adalah negatif yaitu -60.399,21 juta rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa komponen *DS* ini memberikan pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan PDRB wilayah pengembangan IV. Komponen ini memberikan penurunan sebesar 60.399,21 juta rupiah.

Apabila dilihat persektornya ada empat sektor yang memiliki nilai *DS* yang positif yaitu sektor pertanian dan sektor bangunan, sektor perdagangan dan sektor pengangkutan, artinya keempat sektor tersebut yang memiliki keunggulan kompetitif dibanding sektor yang sama di tingkat Kabupaten Bekasi. Sedangkan kelima sektor lainnya memiliki nilai *DS* yang negatif yang berarti bahwa pertumbuhan ketujuh sektor ini lebih lambat bila dibandingkan pertumbuhan sektor-sektor yang sama di tingkat Kabupaten Bekasi.

Hasil analisis *shift share* menunjukkan bahwa di wilayah pengembangan IV dalam kurun waktu tahun 2004-2010 terjadi pertumbuhan positif nilai PDRB yaitu sebesar Rp.322.288,43 Juta, dimana kontribusi sektoral terhadap pergeseran pertumbuhan total pada PDRB untuk sektor primer sebesar 5,52 persen, sektor sekunder sebesar 48,19 persen dan tersier 46,29 persen. Ini artinya di wilayah pengembangan II telah terjadi pergeseran struktur ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier.

Analisis Keunggulan Kompetitif dan Spesialisasi Wilayah Pengembangan Kabupaten Bekasi

Esteban-Marquillas (1972) berusaha mengatasi satu kelemahan dari analisis *Shift Share* klasik, yaitu masalah pembobotan yang dijumpai sebagai pengaruh persaingan sebagai komponen ketiga. Melalui analisis *Shift Share* modifikasi Esteban-Marquillas (SS-EM) dapat dideteksi sektor-sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi pada suatu wilayah.

Tabel 7. Identifikasi Keunggulan Kompetitif dan Spesialisasi sektor ekonomi di Wilayah Pengembangan Kabupaten Bekasi periode 2004-2010.

Wilayah Pengembangan	Keunggulan kompetitif	Spesialisasi
I	Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan, Sektor Industri, Sektor Pengangkutan dan Sektor Keuangan	Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan, Sektor Listrik, gas dan air bersih, Sektor Bangunan, Sektor Perdagangan, Sektor Pengangkutan dan Sektor Jasa
II	Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan, Sektor Bangunan, Sektor Pengangkutan dan Sektor Keuangan	Sektor Pertanian, Sektor Listrik, gas dan air bersih, Sektor Bangunan, Sektor Perdagangan, Sektor Pengangkutan, Sektor Keuangan dan Sektor Jasa
III	Sektor Industri, Sektor Listrik, gas dan air bersih, Sektor Perdagangan dan Sektor Jasa	Sektor Industri dan Sektor Perdagangan
IV	Sektor Pertanian, Sektor Bangunan, Sektor Perdagangan dan Sektor Pengangkutan	Sektor Pertanian, Sektor Listrik, gas dan air bersih, Sektor Bangunan, Sektor Perdagangan, Sektor Pengangkutan dan Sektor Jasa

Sumber : hasil olahan analisis shift share Esteban Marquillas

Berdasarkan hasil analisis (Tabel 7) memperlihatkan bahwa, sektor ekonomi yang memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi sekaligus pada wilayah pengembangan I yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan sektor pengangkutan dan komunikasi, wilayah pengembangan II adalah sektor pertanian, bangunan/konstruksi, sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor keuangan, wilayah pengembangan III adalah sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, wilayah pengembangan IV adalah sektor pertanian, sektor bangunan/konstruksi, sektor perdagangan dan sektor pengangkutan

Ini menjelaskan bahwa sektor-sektor ini pertumbuhan dan peranannya relatif lebih baik jika dibandingkan dengan pertumbuhan dan peranan sektor-sektor yang sama dalam perekonomian pada tingkat Kabupaten Bekasi.

Sektor Basis dan Non Basis (Keunggulan Komparatif) Wilayah Pengembangan Kabupaten Bekasi

Analisis *Location Quotient (LQ)* digunakan untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi dalam PDRB yang dapat digolongkan ke dalam sektor basis dan non basis. *LQ* merupakan suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor di masing-masing wilayah pengembangan Kabupaten Bekasi terhadap besarnya peranan sektor tersebut di tingkat Kabupaten Bekasi sehingga dapat teridentifikasi sektor-sektor apa saja yang memiliki keunggulan komparatif.

Nilai $LQ > 1$ berarti bahwa peranan suatu sektor di wilayah pengembangan lebih dominan dibandingkan sektor di tingkat Kabupaten dan sebagai petunjuk bahwa wilayah pengembangan surplus akan produk sektor tersebut. Sebaliknya bila nilai $LQ < 1$ berarti peranan sektor tersebut lebih kecil di wilayah pengembangan dibandingkan peranannya di tingkat Kabupaten.

Nilai *LQ* dapat dikatakan sebagai petunjuk untuk dijadikan dasar untuk menentukan sektor yang potensial untuk dikembangkan. Karena sektor tersebut tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di dalam daerah, akan tetapi dapat juga memenuhi kebutuhan di daerah lain. Bertambah banyaknya kegiatan basis dalam suatu daerah akan menambah arus pendapatan kedalam daerah yang bersangkutan, menambah permintaan barang dan jasa sehingga akan menimbulkan kenaikan volume kegiatan. Sebaliknya berkurangnya kegiatan basis akan mengurangi pendapatan suatu daerah dan turunnya permintaan terhadap barang dan jasa dan akan menurunkan volume kegiatan.

Tabel 8. Nilai *Location Quotient* Wilayah Pengembangan Kabupaten Bekasi Tahun 2004 dan 2010

Sektor	Wilayah Pengembangan I		Wilayah Pengembangan II		Wilayah Pengembangan III		Wilayah Pengembangan IV	
	2004	2010	2004	2010	2004	2010	2004	2010
Pertanian	3,73	4,15	7,9	8,13	0,27	0,23	4,87	5,36
Pertambangan dan Penggalian	24,93	22,2 4	0,03	0,91	0,002	0,002	0,33	0,21
Industri Pengolahan	0,14	0,16	0,30	0,30	1,11	1,10	0,46	0,46
Listrik, gas dan air bersih	1,51	1,34	2,6	2,55	0,81	0,84	2,66	2,26
Bangunan/konstruksi	2,92	1,90	3,63	4,36	0,66	0,64	3,10	4,06
Perdagangan, hotel, dan restoran	3,01	2,35	3,26	3,19	0,69	0,72	2,88	3,13
Pengangkutan dan Komunikasi	1,81	1,92	2,36	2,72	0,85	0,82	1,55	1,71
Kuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,87	0,91	1,42	3,07	0,98	0,86	0,99	0,91
Jasa-Jasa	3,10	2,50	3,90	3,87	0,61	0,65	4,04	3,81

Berdasarkan analisis *LQ* pada tabel 8 dan lampiran 34-37 dapat diketahui bahwa:

Di wilayah pengembangan I Kabupaten Bekasi terdapat tujuh sektor ekonomi yang menjadi sektor basis (memiliki keunggulan komparatif), yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, sektor pengangkutan serta sektor jasa. Ini mengindikasikan bahwa wilayah ini telah mampu memenuhi sendiri kebutuhannya pada sektor ini dan dimungkinkan untuk mengekspor barang dan jasa sektor ini ke luar wilayah.

Berdasarkan Tabel 8, untuk wilayah pengembangan I dapat dilihat perubahan indeks *LQ* pada tahun 2004 dan 2010, untuk sektor yang mengalami peningkatan nilai *LQ* adalah sektor pertanian, industri, pengangkutan dan keuangan. Sedangkan sektor yang mengalami penurunan adalah sektor pertambangan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan dan sektor jasa.

Pada wilayah pengembangan I ini untuk sektor yang memiliki nilai *LQ* terbesar adalah sektor pertambangan yaitu dengan rata-rata sebesar 23,25, ini karena di Kabupaten Bekasi satu-satunya kecamatan yang potensial dalam sektor pertambangan adalah kecamatan Babelan yang berada di dalam wilayah pengembangan I, eksplorasi minyak dan gas bumi yang telah dilakukan sejak tahun 2001 dengan nilai produksi *lifting* sebesar 5.611.150,00 *barrel* dan gas sebesar 13.870.830,00 *MMBTU*. Sementara yang menjadi sektor non basis (bukan unggulan) antara lain sektor industri pengolahan dengan nilai *LQ* rata-rata sebesar 0,15 dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dengan nilai *LQ* rata-rata sebesar 0,97.

Di wilayah pengembangan II terdapat tujuh sektor basis di wilayah pengembangan II, yaitu: sektor pertanian, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan/konstruksi, sektor perdagangan, sektor pengangkutan, sektor keuangan dan sektor jasa. Sedangkan sektor-sektor yang memiliki nilai *LQ* <1 atau sektor non basis adalah sektor pertambangan dan penggalian dan sektor industri pengolahan.

Pada wilayah pengembangan II dapat dilihat perubahan indeks *LQ* pada tahun 2004 dan 2010, untuk sektor yang mengalami peningkatan nilai *LQ* adalah sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor bangunan, sektor pengangkutan dan sektor keuangan. Sedangkan sektor yang mengalami penurunan adalah sektor, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan dan sektor jasa. Untuk sektor industri nilai *LQ* pada tahun 2004 dan 2010 sama yaitu sebesar 0,30.

Pada hasil analisis *LQ* di wilayah pengembangan II ini terlihat bahwa sektor pertanian adalah sektor yang memiliki indeks nilai *LQ* terbesar yaitu 8,13 pada tahun 2010 hal ini dikarenakan di wilayah pengembangan II merupakan sentra kegiatan sektor pertanian yaitu di kecamatan Pabayuran, Sukatani, Sukawangi, Sukakarya, Cabangbungin, Tambelang, Karangbahgia, Kedungwaringin dan tambun utara, dimana sebagian besar luas wilayahnya merupakan daerah pertanian khususnya tanaman pangan dengan kontribusi 49,15 persen dari total PDRB sektor pertanian pada Kabupaten Bekasi pada tahun 2010.

Di wilayah pengembangan III, sektor ekonomi yang tergolong sektor basis atau berpotensi ekspor dengan nilai *LQ* rata-rata >1 hanya sektor industri pengolahan dengan nilai *LQ* sebesar 1,10. Ini karena pada wilayah pengembangan III ini merupakan konsentrasi kawasan industri di Kabupaten Bekasi yang terdapat pada 7 kecamatan yaitu Cikarang Selatan, Utara, Barat, Timur dan pusat, serta Kecamatan Tambun Selatan dan Cibitung dengan luas kawasan industri mencapai 6.219,4 ha. Kawasan industri yang berada di wilayah pengembangan I ini antara lain, Kawasan Industri Jababeka, Bekasi Fajar Industrial Estate, Megapolis Manunggal Industrial Estate, Lippo City Development, EJIP, Hyundai, dan Pura Delta Lestari dengan menghasilkan nilai tambah bruto pada tahun 2010 sebesar 41.180.525,92 juta rupiah atau memberikan kontribusi sebesar 96,41 persen terhadap total PDRB untuk sektor industri pengolahan pada tingkat Kabupaten Bekasi.

Sedangkan Sektor-sektor yang termasuk sektor non basis dengan nilai *LQ* rata-rata <1 adalah sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan/konstruksi, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa.

Di wilayah pengembangan IV (lampiran 34-37) terdapat tujuh sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu sektor pertanian dengan *LQ* rata-rata sebesar 5,30, sektor listrik, gas dan air bersih dengan *LQ* rata-rata sebesar 2,42, sektor bangunan/konstruksi dengan *LQ* rata-rata sebesar 3,74, sektor perdagangan dengan *LQ* rata-rata sebesar 3,08, sektor pengangkutan dan komunikasi dengan *LQ* rata-rata sebesar 1,67, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dengan indeks *LQ* rata-rata sebesar 1,04 dan sektor jasa-jasa dengan *LQ* sebesar 3,93. Artinya ketujuh sektor tersebut adalah sektor unggulan dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian wilayah pengembangan IV yang selanjutnya akan mendorong juga perkembangan perekonomian Kabupaten Bekasi.

Sedangkan dua sektor lainnya yang memiliki nilai koefisien *LQ* rata-rata kurang dari satu (<1), yaitu sektor pertambangan dengan indeks *LQ* rata-rata sebesar 0,25 dan sektor industri pengolahan dengan *LQ* sebesar 0,46. Artinya menurut analisis bahwa sektor pertambangan dan industri pengolahan bukan sektor basis dan kurang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian wilayah pengembangan IV dan Kabupaten Bekasi.

Analisis Efek Pengganda Basis (Base Multiplier) Wilayah Pengembangan Kabupaten Bekasi

Dengan diketahui efek pengganda (multiplier), maka pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat diketahui. Efek pengganda sebagai siklus dari pembelanjaan kembali pendapatan yang diperoleh melalui penjualan barang dan jasa yang dihasilkan oleh wilayah yang bersangkutan. Pengganda pendapatan basis dihitung dengan membandingkan total pendapatan wilayah dengan pendapatan dari sektor basis. Besarnya efek pengganda ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah.

Tabel 9 . Koefisien Pengganda Pendapatan Wilayah Pengembangan Kabupaten Bekasi 2004-2010

Wilayah Pengembangan	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
I	1,13	1,13	1,16	1,16	1,16	1,16	1,16
II	1,30	1,31	1,33	1,33	1,34	1,34	1,33
III	1,16	1,16	1,15	1,15	1,16	1,16	1,16
IV	1,57	1,56	1,58	1,57	1,57	1,56	1,56

Berdasarkan Tabel 9, pada wilayah pengembangan I sampai IV terlihat koefisien pengganda pendapatan sektor basis dari tahun-ketahun kecenderungannya semakin membesar, yaitu untuk wilayah pengembangan I nilai koefisien pengganda basis meningkat dari 1,13 pada tahun 2004 menjadi 1,16 pada tahun 2010, wilayah pengembangan II dari 1,30 meningkat menjadi 1,32, wilayah pengembangan III nilai koefisien pengganda basisnya tetap yaitu sebesar 1,32 dan di wilayah pengembangan IV mengalami sedikit penurunan dari 1,57 menjadi 1,56.

Hasil analisis mengenai efek pengganda pendapatan sektor basis untuk nilai rata-rata LQ dari tahun 2004-2010 (Tabel 9) adalah sebagai berikut :

Di wilayah Pengembangan I koefisien pengganda pendapatan sektor basis dari tahun 2004-2010 menunjukkan nilai rata-rata sebesar 1,15, untuk wilayah pengembangan II koefisien pengganda pendapatan sektor basis menunjukkan nilai rata-rata sebesar 1,32, untuk wilayah pengembangan III koefisien pengganda pendapatan sektor basis menunjukkan nilai rata-rata sebesar 1,16 dan pada wilayah pengembangan IV koefisien pengganda pendapatan sektor basis menunjukkan nilai rata-rata sebesar 1,57. Hal ini mengandung pengertian bahwa sektor-sektor basis ini pada wilayah pengembangan I sampai IV mampu memberikan dampak terhadap pembentukan PDRB sebesar 1,15 (WP I), 1,32 (WP II), 1,16 (WP III) dan 1,57 (WP IV) kali dari total output yang dihasilkan oleh sektor basis ini pada masing-masing wilayah pengembangan.

Matriks Potensi Masing-masing Wilayah Pengembangan Berdasarkan Keunggulan Kompetitif, Komparatif dan Spesialisasi

Berdasarkan hasil analisis LQ untuk mengidentifikasi sektor ekonomi yang memiliki keunggulan komparatif (sektor basis dan non basis) dan analisis *shift share* Esteban Marquillas untuk mengidentifikasi sektor ekonomi yang memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi maka dapat dibuat matriks potensi seperti terlihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 10. Matriks Gabungan Keunggulan Kompetitif, Komparatif dan Spesialisasi Masing-masing wilayah Pengembangan

Wilayah Pengembangan	Keunggulan Kompetitif	Keunggulan Komparatif	Spesialisasi
I	Pertanian, Pertambangan, Industri, Pengangkutan dan Keuangan	Pertanian, pertambangan, listrik, bangunan perdagangan, pengangkutan serta jasa	Pertanian, Pertambangan, Listrik, Bangunan, Perdagangan, Pengangkutan dan Jasa
II	Pertanian, Pertambangan, Bangunan, Pengangkutan dan Keuangan	pertanian, listrik, bangunan, perdagangan, pengangkutan, keuangan dan jasa	Pertanian, Listrik, Bangunan, Perdagangan, Pengangkutan, Keuangan dan Jasa
III	Industri, Listrik, Perdagangan dan Jasa	industri	Industri dan Perdagangan
IV	Pertanian, Bangunan, Perdagangan dan Pengangkutan	pertanian, listrik, bangunan, perdagangan, pengangkutan, keuangan dan jasa.	Pertanian, Listrik, Bangunan, Perdagangan, Pengangkutan dan Jasa

Sumber : hasil analisis *LQ* dan *Shift Share* esteban Marquillas

Berdasarkan tabel diatas dapat terlihat sektor-sektor ekonomi di masing-masing wilayah pengembangan yang memiliki keunggulan kompetitif, komparatif dan spesialisasi. Untuk sektor yang merupakan sektor potensial yaitu memiliki ketiga keunggulan sekaligus yaitu sektor pertanian pada wilayah pengembangan I, II dan IV, sektor pertambangan pada wilayah pengembangan I, sektor industri pengolahan pada wilayah pengembangan III, sektor bangunan pada wilayah pengembangan II dan IV, sektor perdagangan pada wilayah pengembangan IV, sektor pengangkutan pada wilayah pengembangan I, II dan IV dan sektor keuangan pada wilayah pengembangan II.

Analisis Gabungan (Ringkasan Analisis) Masing-masing Wilayah Pengembangan di Kabupaten Bekasi

Dari berbagai analisis diatas dapat diringkas untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai posisi masing-masing sektor dilihat dari segi tingkat pertumbuhan, kemampuan daya saing, keunggulan kompetitif, keunggulan komparatif serta kemampuan berspesialisasinya.

Analisis gabungan ini digunakan untuk menentukan sektor-sektor yang benar-benar merupakan sektor potensial di masing-masing wilayah pengembangan Kabupaten Bekasi yang menjadi motor penggerak perekonomian dan memberikan efek pengganda (*multiplier effect*) bagi sektor ekonomi lainnya untuk dapat dikembangkan lebih lanjut. Penentuan potensi ekonomi di suatu wilayah diperlukan untuk mengembangkan perekonomian. Selain itu, prioritas pengembangan sektor ekonomi juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang membuat suatu sektor memiliki potensi yang rendah.

Tabel 11. Sektor Potensial Masing-masing Wilayah Pengembangan di Kabupaten Bekasi

WP I	WP II	WP III	WP IV
Pertanian	Pertanian	Industri Pengolahan	Pertanian
Pertambangan	Bangunan dan Konstruksi		Bangunan
Pengangkutan	Pengangkutan		Perdagangan
	Keuangan		Pengangkutan

Sektor-sektor tersebut dinilai dari sisi keunggulan komparatif, kompetitif, spesialisasi, tingkat pertumbuhan dan daya saing. Identifikasi sektor ekonomi yang termasuk sektor potensial adalah sektor ekonomi yang memiliki lebih banyak kriteria sektor unggulan dari sektor lainnya dalam setiap wilayah pengembangan yaitu dari sisi keunggulan komparatif, kompetitif dan spesialisasi.

Untuk pertumbuhan dan daya saing berdasarkan analisis kuadran PS dan DS yaitu dengan urutan pertama dari kuadran I, II dan IV (sektor termasuk kategori *fast growing*, *highly potential*, dan *developing*). Untuk analisis pergeseran bersih digunakan untuk mengetahui kriteria sektor yang progresif (maju) dan sektor yang lamban pertumbuhannya.

Untuk hasil identifikasi sektor potensial dari masing-masing wilayah pengembangan berdasarkan analisis gabungan (Tabel 11) adalah sebagai berikut :

1. Wilayah Pengembangan I

Pada wilayah pengembangan I yang menjadi ini terlihat bahwa ada tiga sektor yang memiliki tiga keunggulan sekaligus yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan sektor pengangkutan. Sektor-sektor ini dikategorikan sebagai sektor yang memiliki daya saing yang tinggi, memiliki keunggulan kompetitif, mampu berspesialisasi, serta memiliki keunggulan komparatif sekaligus, dikategorikan sebagai sektor yang berpotensi tinggi (*Highly Potential*) dan untuk sektor pengangkutan termasuk sektor yang progresif (maju) namun sektor pertanian termasuk kedalam sektor yang pertumbuhannya lamban walupun begitu dibandingkan dengan sektor yang lain di wilayah pengembangan I kedua sektor ini dapat dikatakan sebagai sektor potensial untuk menjadi prioritas untuk lebih dikembangkan lagi.

2. Wilayah Pengembangan II

Pada wilayah ini, terdapat empat sektor memiliki tiga keunggulan sekaligus yaitu sektor pertanian, sektor bangunan, sektor pengangkutan dan sektor keuangan. Sektor-sektor ini dikategorikan sebagai sektor yang memiliki daya saing yang tinggi, memiliki keunggulan kompetitif, mampu berspesialisasi, serta memiliki keunggulan komparatif sekaligus. Bahkan untuk sektor bangunan dan keuangan selain memiliki semua keunggulan juga dikategorikan sebagai kelompok yang progresif (maju) dan pertumbuhannya pesat (*fast growing*), sedangkan untuk sektor bangunan termasuk kategori progresif dan cenderung berkembang dan sektor pertanian termasuk sektor yang cenderung berkembang namun tidak progresif (pertumbuhannya lamban). Sehingga keempat sektor ini dapat dikatakan sebagai sektor potensial untuk dikembangkan di wilayah pengembangan II Kabupaten Bekasi.

3. Wilayah Pengembangan III

Di wilayah pengembangan tiga, hanya terdapat satu sektor ekonomi yang merupakan sektor potensial yaitu sektor industri pengolahan. Hal ini dikarenakan sektor ini mempunyai keunggulan sekaligus yaitu sebagai sektor yang memiliki daya saing yang tinggi, memiliki keunggulan kompetitif, mampu berspesialisasi, serta memiliki keunggulan komparatif sekaligus, dikategorikan sebagai sektor yang berkembang (*developing*) dan termasuk sektor

yang progresif (maju). Sehingga sektor ini dapat dikatakan sebagai sektor potensial untuk dikembangkan di wilayah pengembangan III Kabupaten Bekasi.

4. Wilayah Pengembangan IV

Sektor ekonomi yang menjadi sektor potensial di wilayah pengembangan IV adalah sektor pertanian, sektor bangunan, sektor perdagangan dan sektor pengangkutan. Hal ini dikarenakan sektor ini mempunyai keunggulan sekaligus yaitu sebagai sektor yang memiliki daya saing tinggi, keunggulan kompetitif, mampu berspesialisasi serta memiliki keunggulan komparatif. Bahkan untuk sektor bangunan dan pengangkutan termasuk kategori sektor yang berpotensi tinggi dan progresif/maju, sedangkan untuk sektor pertanian dan perdagangan termasuk kategori sektor yang berpotensi namun pertumbuhannya lambat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pada wilayah pengembangan berdasarkan hasil analisis *shift share* dilihat dari kontribusi sektoral terhadap pergeseran pertumbuhan total pada PDRB masing-masing wilayah pengembangan dalam kurun waktu tahun 2004-2010, di wilayah pengembangan I belum terjadi pergeseran struktur ekonomi, sedangkan di wilayah pengembangan II, III dan IV telah terjadi transformasi struktur ekonomi, yaitu dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier.
2. Berdasarkan hasil analisis gabungan, sektor ekonomi potensial yang mejadi sektor penggerak perekonomian (*Leading Sector*), memberikan kontribusi yang besar yaitu sektor ekonomi yang memiliki keunggulan kompetitif, mampu berspesialisasi, serta memiliki keunggulan komparatif sekaligus pada masing-masing wilayah pengembangan di Kabupaten Bekasi adalah sebagai berikut :

Potensi sektor pertanian dan sektor pengangkutan terdapat di wilayah pembangunan I, II dan IV, potensi sektor pertambangan hanya terdapat di wilayah pengembangan I, potensi sektor industri pengolahan hanya terdapat di wilayah pembangunan III, potensi sektor bangunan terdapat di wilayah pembangunan II dan IV, potensi sektor perdagangan terdapat di wilayah pembangunan IV, potensi sektor keuangan hanya terdapat di wilayah pembangunan II.

Saran

1. Pemerintah Kabupaten Bekasi agar lebih memprioritaskan pembangunan sektor pertanian yang memiliki keunggulan komparatif, kompetitif dan tingkat spesialisasi di WP I, II dan IV namun kontribusi dan laju pertumbuhan ekonominya masih rendah, seperti melakukan program intensifikasi pertanian, menerapkan sistem agribisnis yang berdaya saing, pembangunan kawasan agropolitan dan pemanfaatan lahan tidur agar dapat meningkatkan produktivitas sektor pertanian dan meningkatkan kontribusi sektor pertanian dalam perekonomian Kabupaten Bekasi, terutama melalui peningkatan dan pertumbuhan PDRB.
2. Pemerintah Kabupaten perlu merumuskan kebijakan untuk mulai mengembangkan industri pengolahan yang berbahan baku dari sektor pertanian (memiliki beberapa keunggulan serta mensinergikan dengan sektor potesial lainnya agar menghasilkan *multiplier effect* terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan percepatan pembangunan ekonomi yang efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2008. *Pengembangan Wilayah Konsep dan Teori*, Graha Ilmu, Jakarta
- Arsyad, Lincoln, 1999, *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Edisi Pertama. BPF-UGM, Yogyakarta.
- Bendavid-Val, Avrom, *Regional and Local Economic Analysis for Practitioners*, Westport, Connecticut: Praeger, Fourth Edition, 1991.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi. 2005. *Kabupaten Bekasi Dalam Angka*. BPS Kabupaten Bekasi.
- _____. 2011. *Kabupaten Bekasi Dalam Angka*. BPS Kabupaten Bekasi.
- _____. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bekasi Tahun 2002-2004*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi.
- _____. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bekasi Tahun 2009*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi.
- _____. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bekasi Tahun 2010*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi.
- _____. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bekasi Tahun 2011*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi.
- Budiharsono, S. 1996. *Transformasi Struktur dan Pertumbuhan Ekonomi Antar Daerah di Indonesia 1969 - 1987*. Disertasi Doktor. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Fadhilah, D. 2010. *Analisis Perubahan Struktur Ekonomi di Propinsi Sumatera Utara*. Tesis. Program Studi Ekonomi Pembangunan. Sekolah Pasca Sarjana. Universitas Sumatera Utara.
- Kamaluddin, Rustian, 1999. *Pengantar Ekonomi Pembangunan*, Edisi Kedua, Jakarta: Penerbit LPFE UI.
- Kuncoro, Mudrajad, 2006. *Ekonomika Pembangunan Teori, Masalah, dan Kebijakan*, Yogyakarta: Penerbit UPP STIM YKPN.
- Kuncoro, Mudrajad, 1997, *Ekonomi Pembangunan, Teori Masalah dan Kebijakan*, Yogyakarta. UPPAMP YKPN.
- Kuncoro, M, 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang*. Jakarta. Erlangga.
- Mahyudi, Ahmad. 2004. *Ekonomi Pembangunan & Analisis Data Empiris*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Mawardi, I. 1997. *Daya Saing Indonesia Timur Indonesia dan Pengembangan Ekonomi Terpadu*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi & Sosial. Jakarta.
- Rahardjo, D. 1986. *Transformasi Pertanian, Industrialisasi dan Kesempatan Kerja*. Universitas Indonesia, Jakarta.

- Riezkiiana, Putri. 2009. *Analisis Konversi Lahan Pertanian di Kabupaten Tangerang*. Skripsi. Program Studi Manajemen Sumberdaya Lahan Departemen Ilmu Tanah Dan Sumberdaya Lahan. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Sirojuzilam, 2008. *Ekonomi & Perencanaan Regional*, Penerbit:Pustaka Bangsa Press.
- Soepono, P.1993. “*Analisis Shiftshare: Perkembangan dan Penerapannya*”, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, BPFE, Yogyakarta.
- Sugeng, Budiharsono, 1989. *Perencanaan Pengembangan Wilayah* , Pasca Sarjana IPB .Bogor.
- Sukirno, Sadono, 2006. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan, Edisi Kedua*, Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Group.
- Sukirno, Sadono, 2006. *Makroekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga*, Jakarta: Penerbit PT. Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, Robinson. 2003. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi (edisi revisi)*, Jakarta. Bumi Aksara.
- Tarigan, Robinson, 2007. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Penerbit PT. Bumi Aksara.
- Todaro, Michael, 2006. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Jakarta: Penerbit Erlangga.